



## Analisis Daya Tarik Wisatawan terhadap Museum Sri Baduga Kota Bandung

Riyani Putri Solehah<sup>1</sup>, Alya Indah Ramadhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pariwisata, STIEPAR Yapari Bandung

Email: [riyanifauziah56@gmail.com](mailto:riyanifauziah56@gmail.com)<sup>1</sup>, [alyaindah57@gmail.com](mailto:alyaindah57@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [riyanifauziah56@gmail.com](mailto:riyanifauziah56@gmail.com)

**Abstract.** Museum Sri Baduga, located in Bandung, is one of the main cultural institutions that houses important collections related to the history and culture of Sunda. This study aims to explore the attractions of Museum Sri Baduga as a tourist destination, particularly within the context of the rapidly developing local tourism industry. As a popular tourist destination, Bandung offers a variety of options, making it essential to understand the museum's position in attracting visitors and identifying aspects that can be improved. Additionally, this research highlights the museum's role in cultural preservation, positioning it not only as a recreational site but also as an educational center that contributes to the preservation of local heritage amidst globalization. The study seeks to uncover the key factors influencing the appeal of Museum Sri Baduga and how the museum can adapt to changing tourist preferences in the modern era. The findings are expected to provide practical recommendations for museum management in designing more effective marketing strategies to attract visitors from diverse backgrounds, both domestic and international. By focusing on tourist attractions and contributions to cultural preservation, this research aims to offer new insights relevant to the development of Museum Sri Baduga and the tourism sector in Bandung..

**Keywords:** Cultural Education, Local Tourism, Tourist Attraction, Sri Baduga Museum.

**Abstrak.** Museum Sri Baduga, yang berlokasi di Bandung, merupakan salah satu institusi budaya utama yang menyimpan berbagai koleksi penting terkait sejarah dan budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi daya tarik Museum Sri Baduga sebagai destinasi wisata, khususnya dalam konteks pariwisata lokal yang terus berkembang. Sebagai salah satu tujuan wisata populer, Kota Bandung menawarkan berbagai pilihan destinasi, sehingga penting untuk memahami posisi museum dalam menarik minat wisatawan sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat ditingkatkan. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran museum dalam pelestarian budaya, yang menjadikannya tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian ini berupaya mengungkap faktor-faktor utama yang memengaruhi daya tarik Museum Sri Baduga serta bagaimana museum dapat beradaptasi dengan perubahan preferensi wisatawan di era modern. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola museum untuk merancang strategi pemasaran yang lebih efektif guna menarik pengunjung dari berbagai kalangan, baik domestik maupun internasional. Dengan fokus pada daya tarik wisata dan kontribusi terhadap pelestarian budaya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang relevan bagi pengembangan Museum Sri Baduga dan sektor pariwisata di Kota Bandung.

**Kata kunci:** Daya Tarik Wisata, Edukasi Budaya, Museum Sri Baduga, Pariwisata Lokal.

### 1. LATAR BELAKANG

Museum Sri Baduga merupakan salah satu museum utama di Bandung yang menyimpan berbagai koleksiberharga tentang budaya dan Sejarah Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami daya Tarik Museum ini sebagai destinasi wisata, yang semakin penting dalam konteks pariwisata local. Kota Bandung telah menjadialah satu tujuan wisata yang populer di Indonesia. Dengan banyaknya pilihan destinasi, penting untuk menganalisis posisi museum Sri Baduga dalam menarik wisatawan, sehingga dapat memberikan insight

menganalisis aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Analisis daya Tarik wisatawan terhadap museum juga berkaitan dengan upaya pelestarian budaya.

Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, museum memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi dalam Pendidikan dan pelestarian warisan budaya lokal dalam era globalisasi, preferensi wisatawan terhadap pengalaman dan edukasi budaya semakin meningkat. Penelitian ini akan menggali bagaimana museum Sri Baduga dapat beradaptasi dengan perubahan ini dan apa yang menjadi faktor penentu daya tariknya. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola museum dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung, baik lokal maupun mancanegara. Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami daya Tarik museum Sri Baduga serta pengaruhnya terhadap pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Kota Bandung.

Penelitian ini berfokus Museum Sri Baduga dan memiliki beberapa perbedaan serta kekosongan dengan penelitian Yuliana Pinaringsih dengan judul artikel “Pengaruh Pengalaman Museum Experience Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Museum Sri Baduga”. Pertama, banyak penelitian sebelumnya telah membahas pengalaman pengunjung di museum, tetapi belum secara khusus mengkaji daya tarik Museum Sri Baduga sebagai destinasi wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan pentingnya museum dalam menarik wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada konteks spesifik Kota Bandung, yang merupakan salah satu tujuan wisata utama di Indonesia, memberikan perspektif yang lebih relevan dan terkini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Museum Sri Baduga dapat beradaptasi dengan perubahan preferensi wisatawan di era globalisasi, yang belum banyak diteliti dalam literatur sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian ini mengaitkan daya tarik museum dengan upaya pelestarian budaya, menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai institusi edukasi dan pelestari warisan budaya. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola museum dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang hanya menyajikan hasil tanpa menawarkan arahan praktis. Dengan pendekatan yang lebih terfokus pada daya tarik wisata dan kontribusi terhadap pelestarian budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan relevan bagi pengembangan Museum Sri Baduga dan pariwisata di Kota Bandung.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmadillah dengan judul “Analisis Daya Tarik Wisata Pada Museum Gedung Sate”. Baik jurnal yang disebutkan maupun informasi mengenai Museum Sri Baduga memiliki fokus serupa dalam menyoroti daya tarik museum sebagai destinasi wisata. Keduanya berusaha memahami faktor-faktor yang membuat museum ini menarik bagi pengunjung. Selain itu, keduanya menekankan peran museum dalam pelestarian budaya, di mana Museum Sri Baduga berfungsi sebagai penyimpan koleksi budaya dan sejarah Sunda, berkontribusi pada pelestarian warisan lokal.

Analisis pengunjung menjadi aspek penting dalam kedua sumber tersebut, dengan upaya untuk memahami preferensi wisatawan dan cara museum dapat menarik lebih banyak pengunjung. Rekomendasi untuk pengelola museum juga menjadi tema relevan, di mana jurnal mungkin menawarkan strategi pemasaran yang lebih efektif, sementara informasi tentang Museum Sri Baduga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan preferensi wisatawan. Konteks pariwisata lokal menjadi latar belakang yang sama, dengan fokus pada Kota Bandung sebagai tujuan wisata yang terus berkembang. Keduanya menunjukkan relevansinya dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Dalam era globalisasi, pentingnya pengalaman dan edukasi budaya bagi wisatawan juga menjadi sorotan, di mana Museum Sri Baduga diharapkan dapat beradaptasi dengan tren ini, yang mungkin juga menjadi tema dalam jurnal. Secara keseluruhan, meskipun berasal dari sumber yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam memahami dan menganalisis daya tarik wisata serta peran museum dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.

Menurut Morrison (2013), museum ini memiliki potensi atraksi budaya seperti pameran alat musik tradisional, kain tradisional, dan pertunjukan seni wayang /music yang belum dimanfaatkan secara optimal. Analisis SWOT dalam penelitian tersebut merekomendasikan pengembangan tema pameran yang lebih beragam dan pengemasan koleksi secara kreatif untuk meningkatkan minat wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursifa dkk (2024) yang menyatakan bahwa daya Tarik wisata berbasis budaya signifikan memengaruhi Keputusan berkunjung.

Menurut Nursifa dkk (2024) menekankan bahwa kualitas fasilitas seperti kenyamanan ruang pameran, kebersihan, dan akses informasi menjadi penentu utama kepuasan pengunjung. Di museum Sri Baduga, fasilitas seperti diorama interaktif, audio visual, dan tur edukatif telah berhasil menciptakan pengalaman holistik. Namun, Putera & Swasty (2017) mencatat bahwa pemeliharaan koleksi dan pengembangan fasilitas digital (misalnya: augmented reality) masih perlu ditingkatkan untuk menarik generasi muda.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, wawancara, dan observasi.

### **1. Studi Pustaka**

Metode ini memberikan dasar teori yang solid untuk penelitian, membantu memahami konteks dan perkembangan dalam bidang yang diteliti. Dengan menganalisis literatur yang ada, dapat menemukan area yang kurang diteliti, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti. Studi pustaka juga menyediakan informasi yang bisa dibandingkan dengan hasil di lapangan, menjadikan analisis lebih menyeluruh.

### **2. Observasi**

Observasi memungkinkan untuk mengumpulkan data dalam konteks yang alami, memberikan wawasan tentang perilaku dan interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Metode ini juga berguna untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara, sehingga meningkatkan keabsahan data. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap elemen non-verbal, seperti bahasa tubuh, yang dapat memberikan informasi tambahan tentang dinamika sosial.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Museum Sri Baduga, yang terletak di kawasan strategis Kota Bandung, merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang memiliki peran penting dalam pelestarian sejarah dan warisan budaya Sunda. Sebagai museum yang menyimpan koleksi etnografi, arkeologi, geologi, serta benda-benda peninggalan masa prasejarah hingga kolonial, Sri Baduga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif. Namun, daya tarik museum ini di mata wisatawan tidak hanya ditentukan oleh koleksi yang dimilikinya, melainkan juga oleh berbagai faktor lain yang memengaruhi pengalaman pengunjung secara menyeluruh.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap Museum Sri Baduga terbagi ke dalam dua kecenderungan utama, yaitu ketertarikan terhadap nilai edukatif dan ketertarikan terhadap aspek visual serta pengalaman berkunjung. Wisatawan yang datang dari kalangan pelajar dan mahasiswa umumnya memiliki motivasi edukatif, terutama dalam rangka tugas sekolah atau kunjungan studi. Mereka mengapresiasi koleksi yang menyajikan informasi historis yang cukup lengkap, mulai dari kehidupan masyarakat Sunda kuno, perkembangan kerajaan-kerajaan lokal, hingga pengaruh kolonialisme. Sementara itu,

wisatawan umum lebih tertarik pada tampilan visual, suasana museum, dan pengalaman interaktif yang ditawarkan.



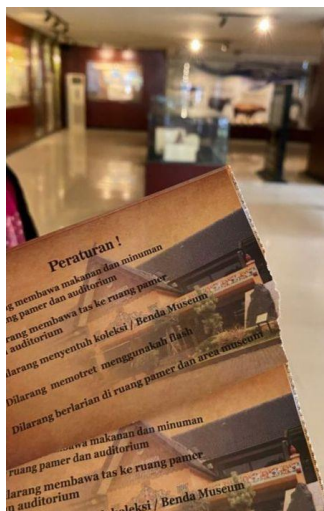
Meski demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan yang berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan secara berkala. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah penyajian informasi yang cenderung konvensional dan kurang interaktif. Banyak pengunjung merasa bahwa penyampaian informasi dalam bentuk teks panjang yang dipajang di sisi koleksi membuat pengalaman menjadi monoton. Ketiadaan teknologi multimedia dan interaktif menjadi kekurangan yang dirasakan, terutama oleh generasi muda yang lebih menyukai pendekatan visual dan digital.

Selain itu, faktor kebersihan, kenyamanan ruang pameran, dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang istirahat, toilet, serta aksesibilitas juga turut memengaruhi kepuasan wisatawan. Meskipun letaknya strategis, namun penataan lingkungan sekitar dan promosi yang kurang optimal membuat museum ini kurang dikenal secara luas, baik oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Di era media sosial seperti sekarang, Museum Sri Baduga belum sepenuhnya memanfaatkan platform digital sebagai alat promosi yang efektif.



Namun, perlu dicatat bahwa potensi pengembangan daya tarik Museum Sri Baduga tetap besar. Museum ini memiliki fondasi kuat dari sisi koleksi dan nilai historis, yang apabila dikemas lebih menarik dan modern, dapat menjadi destinasi edukatif yang diminati banyak kalangan. Kolaborasi antara pihak pengelola dengan komunitas seni, pelajar, atau pelaku industri kreatif dapat menjadi strategi efektif untuk menghidupkan kembali museum ini sebagai ruang publik yang dinamis dan inklusif.

Dengan demikian, daya tarik Museum Sri Baduga tidak hanya bergantung pada koleksi fisiknya, tetapi juga pada bagaimana pengalaman berkunjung dirancang agar relevan dengan kebutuhan dan ekspektasi wisatawan masa kini. Upaya revitalisasi baik dari segi penyajian, fasilitas, maupun strategi promosi digital menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing museum ini di tengah ragam pilihan wisata kota Bandung yang terus bertambah.



Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung datang karena ketertarikan terhadap budaya Sunda, dan merasa museum ini memberikan pengalaman edukatif yang bermakna. Beberapa pengunjung, khususnya dari kalangan pelajar dan mahasiswa,

mengapresiasi keberadaan diorama dan tur edukatif, namun sebagian lainnya mengeluhkan kurangnya informasi interaktif serta fasilitas penunjang seperti kafe dan ruang istirahat yang nyaman.

Dari segi daya tarik, mayoritas responden menilai koleksi benda bersejarah dan artefak budaya sebagai kekuatan utama museum ini. Namun, terdapat permintaan akan pembaruan presentasi koleksi agar lebih menarik secara visual dan sesuai dengan selera generasi muda. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan modern, seperti penggunaan teknologi digital (augmented reality atau audio guide), agar pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih imersif.

Analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan bahwa Museum Sri Baduga memiliki kekuatan dalam hal kekayaan koleksi budaya dan lokasi yang strategis di Kota Bandung. Namun, kelemahan terletak pada promosi yang masih terbatas dan fasilitas yang kurang berkembang. Peluang terletak pada meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata edukatif dan budaya, sementara ancaman berasal dari kompetisi dengan tempat wisata lain yang lebih modern dan populer.

Penelitian ini juga mengaitkan temuan dengan teori atraksi budaya menurut Morrison (2013), yang menyebutkan bahwa keberagaman konten dan cara penyampaian sangat berpengaruh terhadap minat wisatawan. Museum Sri Baduga dapat memaksimalkan potensi ini melalui kolaborasi dengan seniman lokal dan institusi pendidikan untuk membuat pameran temporer yang dinamis dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa daya tarik wisata Museum Sri Baduga cukup tinggi di kalangan wisatawan edukatif, namun masih terdapat celah dalam pengemasan pengalaman wisata dan penyampaian informasi. Strategi pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, serta perbaikan amenities menjadi rekomendasi utama untuk pengelola museum dalam mengembangkan potensi ini lebih lanjut.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Museum Sri Baduga memiliki daya tarik utama pada koleksi budaya Sunda yang beragam dan bernilai historis tinggi, menjadikannya tempat edukatif dan rekreatif sekaligus.

2. Fasilitas museum sudah memadai untuk kunjungan edukatif, namun masih perlu pengembangan dalam bentuk teknologi interaktif seperti augmented reality dan peningkatan kenyamanan fisik seperti tempat istirahat dan kafe.
3. Strategi pemasaran museum masih belum maksimal dan belum mampu menjangkau seluruh segmen wisatawan, terutama generasi muda yang lebih tertarik pada pengalaman digital.
4. Daya tarik budaya dapat ditingkatkan melalui pengemasan pameran yang lebih kreatif dan tematik, serta melibatkan komunitas lokal dalam program-program budaya.
5. Peran museum dalam pelestarian budaya lokal sangat penting, dan dapat diperkuat dengan menjadikan museum sebagai pusat kegiatan budaya serta platform edukasi interaktif di tengah era digitalisasi.

Makna dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata tidak hanya bergantung pada koleksi, tetapi juga pada bagaimana museum mengemas pengalaman pengunjung secara modern dan relevan (Andriana, 2021: 23).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The influence of gaul language on the use of Indonesian among students of STIEPAR Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14–19.
- Andriana, L. (2021). KKKKKK. NTB Press.
- Arini, N. N., Putra, I. N. D., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi pariwisata Bali Utara berbasis sastra melalui novel *Aku Cinta Lovina dan Rumah di Seribu Ombak*. *Jurnal JUMPA*, 8(1), 305–331.
- Diayudha, L. (2020). Industri perhotelan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19: Analisis deskriptif. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accommodation Industry, Entertainment Services*, 3(1).
- Edison, E., Kurnia, M. H., & Indrianty, S. (2020). Strategi pengembangan daya tarik wisata alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 96–109.
- Fauziah, I. H. (2022). Amanat. Gramedia.
- Harian Pijar. (2024, November 19). Menjaga warisan Nusantara: Strategi inovatif di Museum Sri Baduga. Diakses dari <https://www.harianpijar.com/read/2024/11/19/46585/menjaga-warisan-nusantara-strategi-inovatif-di-museum-sri-baduga>
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya tarik wisata alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 1(2), 64–68.

- Jatinurcahyo, R., & Yulianto. (2021). Menelusuri nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan tradisional wayang. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(2), 159–165.
- Morrison, A. M. (2013). *Marketing and managing tourism destinations*. Routledge.
- Morrison, J. (2013). Pengembangan potensi atraksi wisata budaya di Museum Sri Baduga. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nura`ini, A. (2021). Apresiasi sastra dan persepsi mahasiswa pascasarjana Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.51673/penaoq.v2i1.614>
- Nursifa, R., dkk. (2024). Daya tarik wisata budaya terhadap keputusan berkunjung. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Putera, Y., & Swasty, W. (2017). Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan museum. *Jurnal Teknologi dan Budaya*.
- Rahmadilla, dkk. (n.d.). Daya tarik wisata terhadap keputusan berkunjung. Diakses dari <http://jurnal.stiepar.ac.id/index.php/jmp/article/download/374/213/1490>